

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DAN ATLET DISABILITAS DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI DAN PRESTASI (STUDI DESKRIPTIF ATLET TENIS MEJA DISABILITAS NPCI DKI JAKARTA)

Hani Tri Azhari^a, Yeni Nuraeni^b, Rina Astriani^c

^aFakultas Ilmu Komunikasi, hanitriazhari24@gmail.com, Universitas Gunadarma

^bFakultas Ilmu Komunikasi, ynuraeni@gmail.com, Universitas Gunadarma

^cFakultas Ilmu Komunikasi, rinaastriani86@gmail.com, Universitas Gunadarma

Article History

Received : 10-03-2023

Revised : 20-03-2023

Accepted : 21-04-2023

Published : 30-04-2023

Corresponding author:

hanitriazhari24@gmail.com

No. Contact:

Cite This Article:

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i1.793>

Abstract: Interpersonal communication is needed between coaches and athletes with disabilities in order to create an approach that is expected to foster motivation to practice. In addition, the training also provides non-technical guidance to train athletes with mental disabilities so that athletes have a sense of self-confidence and achievement. The purpose of this study was to determine interpersonal communication between coaches and table tennis athletes with disabilities and their implementation in growing self-confidence and achievement between coaches and table tennis with disabilities NPCI DKI Jakarta. The method used in this study uses a qualitative approach by conducting a descriptive study on the object. The paradigm used in this research is using constructivism paradigm. Data processing techniques through interviews and observations. Based on the discussion, the relationship that exists between coaches and athletes with disabilities has a stage to foster trust between coaches and table athletes with disabilities at NPCI DKI Jakarta. Trust that grows between individuals gives birth to a motivation that results in achievements for NPCI DKI Jakarta athletes.

Keywords: Interpersonal communication, motivation, disabilities

Abstrak: Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan antara pelatih dan atlet disabilitas agar terciptanya sebuah kedekatan yang diharapkan mampu menumbuhkan motivasi berlatih. Tugas pelatih selain secara teknis melatih kemampuan atletnya juga memberi bimbingan non teknis untuk membentuk mental atlet disabilitas sehingga para atlet memiliki rasa kepercayaan diri dan prestasi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet tenis meja disabilitas dan implementasi motivasi dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan prestasi antara pelatih dan atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi deskriptif pada objek penelitiannya. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah

PENDAHULUAN

Setiap anak yang dilahirkan ialah sempurna dan memiliki keunikannya masing-masing. Tuhan menciptakan manusia dengan beragam fisiknya. Ada beberapa manusia di sekitar kita yang terlihat berbeda baik secara fisik maupun mental. Namun hal tersebut bukanlah tanpa tujuan yang baik. Ada juga dalam perjalanan hidupnya mengalami suatu kejadian atau peristiwa yang mengakibatkan mereka kehilangan sebagian fungsi organ tubuhnya sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam menjalankan aktivitas seperti manusia yang lainnya. Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability* yang artinya manusia memiliki kemampuan yang berbeda.

Seorang penyandang disabilitas secara psikis akan mengalami rasa rendah diri di masyarakat, karena persepsi dan perlakuan masyarakat yang beragam terhadap penyandang disabilitas. Ada yang memandang penyandang disabilitas dengan persepsi yang positif sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Namun, ada juga beberapa masyarakat dalam lingkungannya yang mencela atau rasa belas kasihan ketika memandang mereka. Bahkan hingga saat ini masih banyaknya diskriminasi dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap beragam kebutuhan para penyandang disabilitas ini termasuk dalam hal mobilitas, akses pekerjaan yang layak, akses ke jenjang pendidikan hingga perlindungan hukum. Contoh kecil diskriminasi semisal untuk memasuki dunia kerja masih banyak dijumpai adanya persyaratan seseorang harus “Sehat jasmani dan rohani” yang kerap dimaknai secara harfiah sang pelamar kerja harus memiliki fisik yang sempurna alias tidak cacat. Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas adalah dengan berolahraga. Para penyandang disabilitas dianjurkan untuk berolahraga secara teratur agar kesehatan dan kualitas hidupnya tetap terjaga. Seiring berjalannya waktu, olahraga tidak hanya dijadikan sebuah sarana kesehatan saja, dengan berolahraga juga dapat menciptakan sebuah prestasi. Olahraga bagi penyandang disabilitas dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki. Para penyandang disabilitas dapat mengeksplorasi bakat keolahragaan yang terpendam dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga atlet disabilitas mampu mengaktualisasikan diri saat berkompetisi dan meraih prestasi. Para penyandang disabilitas dapat mengeksplorasi bakat keolahragaan yang terpendam dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga atlet disabilitas mampu mengaktualisasikan diri saat berkompetisi dan meraih prestasi.

NPCI merupakan organisasi olahraga yang mewadahi para penyandang disabilitas dan memberikan pembinaan serta penyelenggaraan olahraga. NPCI adalah badan yang bertanggung jawab untuk memilih atlet yang akan mewakili Indonesia di Paralimpiade dan pertandingan atletik Internasional lainnya serta untuk mengelola tim Indonesia di acara tersebut. NPCI juga memiliki wewenang mengkoordinasikan dan membina seluruh kegiatan olahraga bagi para penyandang disabilitas di tingkat Nasional dan Internasional. National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) merupakan anggota dari APSF (Asean para Sport Federation) di tingkat Asia Tenggara, APC (Asian Paralympic Council) di tingkat Asia dan IPC (International Paralympic Committee) di tingkat internasional.

Olahraga disabilitas mampu mengibarkan sang merah putih di luar negeri, karena olahraga disabilitas juga memiliki ajang multi event yang non-disabilitas, diantaranya sebagai berikut: 1) Untuk tingkat kawasan Asia Tenggara disebut Asean Para Games yang berlangsung dan diselenggarakan bersamaan dengan penyelenggaraan Sea Games; 2) Untuk tingkat Asia disebut Asian Para Games yang berlangsung dan diselenggarakan bersamaan dengan penyelenggaraan Asian Games; 3) Untuk tingkat dunia disebut Paralympic Games yang berlangsung dan diselenggarakan bersamaan dengan penyelenggaraan Olympic Games. Paralympic Games adalah acara multi-olahraga internasional besar di mana para atlet penyandang disabilitas fisik bertanding; ini termasuk atlet dengan disabilitas mobilitas, amputasi, kebutaan, dan cerebral palsy.

Salah satu cabang olahraga untuk para penyandang disabilitas adalah tenis meja. Olahraga tenis meja saat ini cukup populer di kalangan para penyandang disabilitas di Indonesia, karena dapat menjadi peluang untuk berprestasi. Tenis meja adalah satu dari lima cabang olahraga andalan Indonesia di ajang internasional selain renang, bulu tangkis, atletik, dan angkat berat. Atlet disabilitas cabang olahraga tenis meja di Indonesia telah menoreh banyak prestasi diajang Nasional maupun Internasional. Jenis olahraga ini dapat diikuti oleh atlet dengan keterbatasan fisik (tuna daksa) dan keterbatasan intelektual. Keterbatasan fisik tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh. Jenis olahraga ini dibagi menjadi sebelas kelas. Setiap manusia dalam melaksanakan kegiatannya, pada dasarnya didorong dengan adanya motivasi. Terlebih motivasi terhadap atlet penyandang disabilitas bukanlah hal yang mudah. Selain dukungan dari keluarga peran pelatih juga sangat dibutuhkan. Terkait dengan hal tersebut, pelatih harus memiliki kemampuan untuk memotivasi atlet agar atlet tertarik untuk berlatih keterampilan dan teknik selanjutnya mampu menerapkannya dalam situasi kompetisi yang sangat kritis. Kemampuan yang dimaksud terkait dengan beragam strategi yang digunakan oleh pelatih untuk meningkatkan motivasi atlet (Brewer, 2009: 8). Komunikasi interpersonal yang efektif oleh pelatih di dalam pembinaan dapat meningkatkan keberhasilan klub serta motivasi pemain klub tersebut (Gunarsa, 2004: 113) Komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih, terlebih dalam masa- masa dimana atlet mengalami penurunan motivasi dan kepercayaan diri nyatanya memberikan dampak yang positif bagi atlet. Keberadaan pelatih akan dirasakan sebagai sesuatu yang positif. Beban yang harus dipikul akan terasa lebih ringan jika seorang pelatih hadir sebagai sumber inspirasi maupun sumber kekuatan dalam suatu pertandingan (Gunarsa, 2004: 55).

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara atlet disabilitas dengan pelatihnya di organisasi NPCI DKI Jakarta khususnya cabang olahraga tenis meja. Peneliti ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana interaksi yang terjalin dan kedekatan antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas tenis meja NPCI DKI Jakarta. Karena pelatih merupakan peran yang sangat penting untuk membentuk kemampuan teknik dan motivasi terhadap keberhasilan prestasi seorang atlet. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian, “Komunikasi Interpersonal antara pelatih dan atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta dalam Menumbuhkan Motivasi dan Prestasi”.

LANDASAN TEORI

Komunikasi

Istilah komunikasi bersumber dari istilah latin *communicatio*, dan berpangkal dari kata *communis* yang bermakna sama. Persamaan ini dilihat dari makna. Hal selaras diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi bersumber pada perkataan Latin *communis* yang memiliki arti membentuk kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Hafied Cangara setuju akan pendapat tersebut, sebab menurutnya latin *communis* ialah membentuk dan membangun kebersamaan yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal disebut juga dengan komunikasi antarpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap- muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2010: 81).

Teori Penetrasi Sosial

Menurut Altman dan Taylor (West and Turner, 2012) kepribadian manusia seperti lapisan bawang. Lapisan paling luar dari bawang sama seperti citra dari seseorang secara umum, semakin dalam lapisan maka semakin dalam juga informasi yang bisa didapatkan. Lapisan terluar adalah citra publik yang dapat dilihat secara langsung. Semakin lama setiap lapisan akan terkelupas hingga mencapai komponen utama dalam teori penetrasi sosial yaitu resiprositas. Resiprositas adalah proses dimana keterbukaan oleh orang lain akan mempengaruhi orang lain untuk terbuka.

Teori Motivasi Kebutuhan Maslow

Maslow (Wahjono 2010:79) hipotesiskan bahwa dalam diri manusia terdapat lima kebutuhan yang berjenjang. Mulai dari kebutuhan tingkat dasar yang berupa fisiologis yang bersifat pemuasan ragawi tentang makan, minum, dan seks, kebutuhan akan keamanan dan rasa aman, kebutuhan akan sosial, kebutuhan akan penghargaan, sampai pada kebutuhan tertinggi yang dimiliki manusia yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Hanya akan timbul kebutuhan yang di atas manakala kebutuhan yang dibawahnya telah terpenuhi, begitu seterusnya sampai pada jenjang yang tertinggi yaitu aktualisasi diri.

Data diperoleh melalui pengumpulan data primer berupa hasil observasi di tempat *Tax Center* Universitas Gunadarma dan KPP Pratama Depok. Wawancara dengan informan petugas juga relawan pajak pada *Tax Center* Universitas Gunadarma, petugas pajak pada KPP Pratama Depok serta beberapa orang wajib pajak yang ditemui secara acak di tempat *Tax Center* Universitas Gunadarma, dan dokumentasi sebagai pelengkap data informan. Informasi tambahan diperoleh melalui data sekunder yaitu pengambilan gambar, grafik pergerakan / trend perolehan laporan pajak dari sumber KPP Pratama Depok.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling untuk menentukan informan. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat empat tahap proses Penetrasi Sosial yang dilakukan antara pelatih dan atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta. Tahap pertama yaitu tahap orientasi, pada tahap ini diawali dengan pengenalan dan percakapan yang sifatnya hanya basa-basi antara pelatih dan atlet tenis meja disabilitas dan hanya menunjukkan informasi data diri yang umum. Seperti nama, usia, dll. Kedua pihak yang sedang melakukan penetrasi sosial akan berusaha menjauhkan diri dari konflik agar mereka memiliki kesempatan untuk lanjut ke tahap selanjutnya.

Tahap kedua yaitu tahap pertukaran afektif. Intensitas pertemuan di lapangan antara pelatih dan atlet tenis meja disabilitas menghasilkan peningkatan informasi seperti saling mengetahui sifat dan kesenangan masing-masing individu. Seperti halnya mengenal keluarga masing-masing individu, mengetahui makanan kesukaan dan kebiasaan yang dilakukan di lapangan. Apabila secara teknik pelatih bisa melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing atlet.

Tahap ketiga yaitu tahap pertukaran efektif, peningkatan informasi antara pelatih dan atlet disabilitas lebih bersifat pribadi, dan mulai membuka diri seperti informasi mengenai pengalaman-pengalaman pribadi masing-masing. Kesiapan menceritakan tentang masalah pribadi juga termasuk. Dengan kata lain, kedua individu tersebut sudah mulai berani mencurahkan isi hatinya. Atlet disabilitas lebih sering mencurahkan soal perkembangan dan kekurangan tentang potensi olahraga tenis meja yang dirasakan baik secara teknik maupun non teknik.

Tahap terakhir adalah lapisan inti yang disebut sebagai pertukaran yang stabil. Kedekatan yang terjalin bukan hanya didalam lapangan tapi juga di luar lapangan. Kedua individu telah masuk kedalam tahap saling mengerti dan memahami perasaan masing-masing. Hubungan interpersonal yang intim dapat menciptakan kepercayaan antara pelatih dan atlet disabilitas. Apabila seorang atlet percaya kepada pelatihnya dan yakin bahwa hal tersebut tidak akan merugikan dirinya, maka dia akan memiliki kecenderungan untuk membuka diri padanya. Percaya berarti telah menitipkan bagian diri pada seseorang yang telah dipercayai. Apabila mendapatkan permasalahan di lapangan, pelatih bisa membaca kondisi atlet yang sedang dibawah tekanan mental, pelatih akan menyusun strategi untuk atlet disabilitas. Biasanya atlet menjalankan apa yang diperintahkan oleh pelatih. Komunikasi interpersonal yang baik serta kepercayaan antar individu terutama antara pelatih dan atlet disabilitas dapat menumbuhkan motivasi berlatih sehingga menciptakan prestasi. Untuk menciptakan lingkungan latihan yang memotivasi atlet disabilitas, pelatih harus memahami konsep motivasi secara menyeluruh. Teori hierarki kebutuhan Maslow dapat membantu seorang pelatih untuk menentukan strategi yang tepat dalam memotivasi para atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta. Kehadiran teori hierarki kebutuhan Maslow tentang motivasi dapat menjadi satu rujukan ilmiah dalam membangun motivasi atlet disabilitas agar mendapatkan dorongan berlatih supaya mendapatkan hasil prestasi yang maksimal. Adapun implikasi teori hierarki kebutuhan Maslow sebagai berikut, Kebutuhan dasar pertama adalah pemenuhan kebutuhan fisiologis. Motivasi paling dasar manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya demi bertahan hidup (survival). Para pelatih dan atlet disabilitas NPCI DKI Jakarta mendapatkan hak dan kewajibannya yaitu mendapatkan gaji setiap bulan. Karena pada dasarnya semua orang butuh uang untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan. Hal tersebut sangat realistis, karena segala hal memang membutuhkan uang, baik itu untuk makan, transportasi, dan kebutuhan hidup lainnya yang dipakai sehari-hari. Namun, gaji bulanan yang diberikan tidak cukup untuk menutup kebutuhan hidup bagi para atlet disabilitas yang sudah berkeluarga. Untuk itu dibutuhkan biaya tambahan lainnya melalui atensi dan apresiasi yang diberikan pemerintah berupa bonus pada saat mendapatkan medali pada suatu kejuaraan.

Kebutuhan dasar kedua yaitu, kebutuhan rasa aman. Seorang penyandang disabilitas kerap mendapatkan diskriminasi dan perundungan dari masyarakat. Sudah menjadi tugas dan kewajiban pelatih untuk menjaga dan melindungi para atlet baik secara kesehatan mental maupun fisik. Memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat berlatih para atletnya, serta menjaga kesehatan mental para atlet dengan cara menjaga hubungan interpersonal dan tidak bertindak diskriminasi, melindungi mereka dari perundungan masyarakat sekitar. Keamanan keuangan melalui gaji bulanan atlet disabilitas dan juga tanggungan kesehatan selama masih dibawah tanggung jawab organisasi NPCI DKI Jakarta. Memberikan fasilitas yang meliputi peralatan dan perlengkapan, tempat latihan dan pertandingan disamping menyangkut kualitas. Di Indonesia sendiri, pemerintah punya kepedulian terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Salah satunya dengan pembentukan Komisi Nasional Disabilitas berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 68 tahun 2020, sebagai aturan turunan dari pasal 134 Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepatutnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia.

Kebutuhan dasar ketiga, Kebutuhan sosial. Secara mendasar, manusia memiliki rasa agar dibutuhkan orang lain, kebutuhan untuk dicintai dan bersosialisasi. Dalam membina atletnya, para pelatih juga menjaga hubungan interpersonal yang baik terhadap atletnya, dengan menghargai keberadaan para atlet disabilitas. Sebab, beberapa atlet disabilitas yang berasal dari kalangan yang terbuang. Dengan adanya organisasi NPCI DKI Jakarta membuat para atlet disabilitas mendapatkan ruang untuk merasa dibutuhkan dan keberadaannya dianggap oleh masyarakat sekitar dengan diadakannya kegiatan olahraga khusus disabilitas. Partisipasi atlet disabilitas di setiap pertandingan dapat menjalin silaturahmi antar atlet dari berbagai macam kelas disabilitas dari berbagai daerah dan negara.

Kebutuhan dasar yang keempat, kebutuhan penghargaan. Potensi yang dimiliki para atlet disabilitas tenis meja mampu mendapatkan banyak prestasi dari berbagai kejuaraan mulai dari pertandingan kelas Nasional maupun Internasional. Prestasi yang dihasilkan dapat dijadikan motivasi para atlet dengan bonus yang dijanjikan pemerintah dan organisasi NPCI DKI Jakarta sebagai bentuk penghargaan terhadap atlet disabilitas. David Jacobs merupakan salah satu atlet disabilitas andalan DKI Jakarta yang bermain pada kelas 10. Prestasinya cukup gemilang dalam dunia tenis meja disabilitas. David Jacobs memiliki banyak prestasi antara lain:

Emas di Asean Para Games 2011, 2013, 2014, 2015, 2017, 2018.

Perunggu Paralimpik 2012 Perunggu Asian Para Games 2010, Emas di Pearnas XVI 2021

Perunggu di Paralimpiade Tokyo 2020

Empat Medali Emas di Asean Para Games 2022.

Selain David Jacobs, tim DKI Jakarta juga memiliki beberapa atlet yang berprestasi lain seperti Jason Georly yang bermain di kelas delapan dan mendapatkan Emas Pearnas XVI 2021. Dan juga Tarsilem, atlet kelas kursi roda yang memiliki prestasi emas di Pearnas XVI Papua 2021, dan satu medali perak di Asean Para Games 2022.

Kebutuhan dasar yang terakhir yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Hubungan interpersonal antara pelatih dan atlet disabilitas menumbuhkan motivasi. Potensi yang dimiliki para atlet disabilitas mampu mengaktualisasi diri para atlet disabilitas sebagai atlet tenis meja disabilitas yang berprestasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta yang dilakukan secara intens sehingga tercipta komunikasi yang efektif dengan keterbukaan diri dan kepercayaan antar individu.
2. Implementasi motivasi dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan prestasi para atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta dapat terlihat dari beberapa prestasi atlet disabilitas yaitu David Jacobs Emas di Asean Paragames 2011, 2013, 2014, 2015, 2017, dan 2018. Jason Georly yang bermain di kelas delapan dan mendapatkan Emas Pearnas XVI 2021 dan, juga Tarsilem, atlet kelas kursi roda yang memiliki prestasi emas di Pearnas XVI Papua 2021, dan satu medali perak di Asean Para Games 2022.

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diambil, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

Saran Akademis:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi beberapa instansi terkait komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan motivasi dan prestasi.

Saran Praktis:

Bagi pelatih NPCI DKI Jakarta untuk meningkatkan skill dalam melatih secara teknik dan belajar menangani psikologis mental atlet disabilitas supaya jarak akan usia tidak menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [2]. Brewer, B. W. 2009. *Sport Psychology*. Springfield: Wiley – Blackwell.
- [3]. Bungin & Burhan. 2008. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group Cangara.
- [4]. Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [5]. Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta.
- [6]. Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- [7]. Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung : Alumni.
- [8]. Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- [9]. Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Cetakan. 7. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- [10]. Kamiso, A. 2005. *Ilmu Kepeleatihan Dasar: FPOK IKIP Semarang*.
- [11]. Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- [12]. Komarudin. 2013. *Psikologi Olahraga*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [13]. Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [14]. Mulyana, Deddy. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [15]. Patton, M. Q., & Cochran, M. 2002. *A Guide To Using Qualitative Research Methodology*. Medicins Sans Frontieres.
- [16]. Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [17]. Robbins, P. Stephen. 2003. *Perilaku Organisasi*. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- [18]. Robbins, P. Stephen. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh: Halida, S.E dan Dewi Sartika, S.S. Erlangga, Jakarta.
- [19]. Robbins, Stephen P., 2008, *Perilaku Organisasi (alih bahasa Drs. Benjamin Molan)*, Edisi Bahasa Indonesia, PT Intan Sejati, Klaten.Saebani.Beni Ahmad.
- [20]. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- [21]. Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- [22]. Sukadiyanto. 2010. *Pengantar teori dan meto-dologi melatih fisik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [23]. Achmad Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- [24]. Taylor, D. A., & Altman, I.1987. *Communication in interpersonal relationships: Social penetration processes*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- [25]. Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Indeks.
- [26]. Wahjono, Sentot Imam, 2010. *Perilaku Organisasi*. Graha ilmu, Yogyakarta.
- [27]. West, Ricard & Lynn H. Turner. 2012. *Pengantar TeoriKomunikasi Analisis dan Aplikasi*. Terjemahan dari *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika
- [28]. Wiryanto, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [29]. Marwah, Nur Malita. 2022. *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Sekolah Luar Biasa di Kota Nanga Bulik, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma.
- [30]. Nabila, Dini Edytha. 2021. *Strategi Komunikasi Interpersonal antara Atlet dan Pelatih Disabilitas Intelektual SOIna dalam Meningkatkan Prestasi*”. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma
- [31]. Yolanda , Shilvia. 2019 *Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Pemain Klub Futsal Bintang Lima FC Semarang Dalam Membangun Motivasi Untuk Meningkatkan Prestasi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang.
- [32]. Mafaza, Kanu. 2020. *Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dan Atlet UKM Karate di Universitas Gunadarma*. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma.
- [33]. Basunanda, Hardian. 2019. *Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet tenis meja (Studi pada Sekolah Khusus Olahraga Ragunan*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma.
- [34]. Irawan, Cornelius Hans Dan Permassanty, Tanty Dewi. 2018. *Proses Penetrasi Sosial Antar Pemain Pada Game Mobile Legends*. Fakultas Sosial Ekonomi, Universitas Surya.
- [35]. <https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>
- [36]. <https://npcindonesia.id/home/npci/> <http://npcjakarta.or.id>

- [31]. <https://www.indonesia.go.id/kategori/editorial/4035/presidensi-g20-indonesia-angkat-isu-kesempatan-kerja-bagi-penyandang-disabilitas>
- [32]. <https://www.instagram.com/npcjakarta/?hl=id>
- [33]. <https://profesi-unm.com/2021/04/24/mengenal-teori-hierarki-kebutuhan-maslow-dalam-buku-karya-sutarto-wijono/>